

JURNAL MANASSA

Manuskripta



SULAIMAN IBRAHIM

Tuhfat Sarandib Tadhkirat li al-Muhib Karya Al-Raniri:
Pemikiran Teologis Ulama Melayu di Tanah Saylan

ARRAZY HASYIM

Kitab Hadiyat al-Başir fi Ma'rifat al-Qadīr
Sultan Muhammad 'Aydrus al-Butuni:
Purifikasi Teologi Islam di Kesultanan Buton

ALI MURSYID *Ma'rifat al-Nikāh*: Perspektif Baru Relasi Suami Istri | AHMAD MUJAHID *Maslak al-Sālikin Ilā Ḥaḍrat Rabb al-Ālamīn*: Potret Tafsir dalam Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan Periode Modern | APRIA PUTRA *Jawāb al-Mushkilāt*: Respon Ulama Syattariyah terhadap Paham Wujūdiyyah | MAESAROH LUBIS *Mas'āl al-Mubtadī li Ikhwān al-Mubtadī*: Implikasi Pedagogis Model Pembelajaran Tarekat dalam Praktik Pendidikan | ADITIA GUNAWAN *Babad Darmayu*: Naskah-Naskah Nusantara di EFEO Paris: Catatan Pendahuluan

Vol. 5, No.1, 2015
ISSN: 2252-5343



Maesaroh Lubis

Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī
**Implikasi Pedagogis Model Pembelajaran Tarekat
dalam Praktik Pendidikan**

Abstract: *Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī* is a monumental work of the 16th century by Shaikh Daud bin Ismail bin Mustafa Rumî known as Baba Dawud. This article discusses various important thoughts of Baba Dawud about neosufisme that obtained from his teacher, Abd. Rauf As-Sinkili. Baba Dawud want to introduce the image of *tarekat* can be justified because it is built on a solid foundation of *sharī'ah*. When the controversial *wujūdīyah* is present, *Masā'il al-Muhtadī* has offered tarekat as a learning media to understanding Islam. Baba Dawud assumes that the perfection of life will be obtained after the *muhtadī* understand Islam through *sharī'ah* and refine it through *tarekat*. This thought makes *Masā'il al-Muhtadī* has an important position in the context of Islamic education in the Malay world. *Masā'il al-Muhtadī* is a living manuscript that much copied and studied in Islamic educational institutions in Indonesia and Southeast Asia.

Keywords: *Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī*, *insān kāmil*, education, living manuscript.

Abstrak: *Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī* adalah teks monumental abad ke-16 karya Shaikh Daud bin Ismail bin Mustafa Rumî, dikenal dengan Baba Dawud. Artikel ini menguraikan pemikiran-pemikiran penting Baba Dawud tentang neosufisme yang didapatkan dari gurunya, Abd. Rauf As-Sinkili. Baba Dawud ingin memperkenalkan citra ajaran tarekat yang dapat dipertanggungjawabkan karena dibangun di atas pondasi kokoh syariat. Ditengah kehadiran paham *wujūdīyah* yang dianggap kontroversial, *Masā'il al-Muhtadī* menawarkan tarekat sebagai media pembelajaran alternatif dalam memahami Islam. Baba Dawud menganggap bahwa kesempurnaan hidup akan didapatkan setelah seorang *muhtadī* mengawali pemahaman keislamannya melalui tahap syariat dan memantapkannya dalam kegiatan tarekat. Pemahaman ini membuat *Masā'il al-Muhtadī* memiliki kedudukan penting dalam konteks pendidikan Islam di dunia Melayu. *Masā'il al-Muhtadī* merupakan *living manuscript* yang banyak disalin dan dikaji di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.

Kata Kunci: *Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī*, *insān kāmil*, pendidikan, *living manuscript*.

Terdapat beberapa aspek yang layak menjadi fokus penelusuran sejarah lahirnya naskah ini, yang *pertama* dari sisi penulisnya dalam konteks hubungan Turki-Aceh. Shaikh Daud bin Ismail bin Mustafa Rumî atau Baba Dawud al-Jawi ibn Ismail ibn Agha Musthafa ibn Agha ‘Ali al-Rumi—untuk mempermudah pengucapan, belakangan masyarakat kemudian menyebutnya “Baba Dawud”, menurut beberapa sumber terdapat beberapa makna yang disandingkan kepada label “Baba” yang melekat pada nama beliau. Baba merujuk pada identitas beliau yang memiliki keterkaitan kultur dengan Turki. Ayah Baba Dawud merupakan bagian dari pasukan yang dikirim pemerintah Turki atas permintaan Kerajaan Aceh pada masa itu untuk menghadang pasukan Portugis.¹ Sebutan “Baba” juga melambangkan identitas bagi seseorang yang memiliki aktivitas membina pengajian, memiliki pengetahuan agama Islam dan tokoh berpengaruh di masyarakat.

Kedua, berdasarkan kepada keterkaitan penulis naskah tersebut dengan aliran tarekat (Syattariyah). Baik penelusuran berdasarkan keterkaitan emosional antara guru beliau maupun murid beliau. Baba Dawud adalah murid Abd.Rauf As-Sinkili, seorang pengembang tarekat syattariyah di Aceh. Kata “mubtadi” yang digunakan dalam naskah ini meski tidak secara eksplisit ditunjukkan kepada komunitas tertentu, kemungkinan besar merujuk kepada posisi dalam keanggotaan tarekat yang terdiri dari; *mubtadi*, *mutaraij*, *syaikh*, dan *qutb*.²

Konsep “Ma’rifat” dibahas dalam naskah ini dimungkinkan sebagai usaha dari penulis untuk “membumikan” paham tarekat (syattariyah). Jejak melalui murid beliau dapat ditelusuri dari As-Syeikh al-Allamah al Faqih Jalaluddin Walid. Bukti bahwa beliau pernah berguru kepada Baba Rumi adalah karena dalam karya tasawufnya “*Asrār al-Suluk ilā Malā’ al-Muluk*” beliau menyatakan telah menerima Tarekat Syattariyah dan Qadiriyyah dari gurunya Daud bin Ismail al-Jawi ibn Agha Mustafa al-Rumi, dalam karyanya tersebut ia juga menjelaskan bahwa Baba Dawud menerima ajaran tarekat dimaksud dari Syeikh Abd.Rauf. Kemungkinan lain sehubungan dengan penggunaan kata “mubtadi” yang digunakan dalam naskah ini memang murni ditujukan kepada “pembelajar pemula” mengingat peran Baba Dawud sebagai seorang guru “dayah”.

Ketiga, dari perspektif sejarah sosial ketika naskah tersebut ditulis berdasarkan kepada *content* naskahnya, baik berdasarkan analisis

psikologis maupun sosiologis. Naskah ini diperkirakan ditulis pada abad 16, kemungkinan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain dilatarbelakangi oleh faktor derasnya pengaruh Hindu-Budha yang masuk ke wilayah Aceh (sekitar abad 14-19). Tarmizi A. Hamid³ mencatat sebagai periode peralihan yakni masa dimana pengaruh Hindu dan Budha merasuki sendi-sendi kehidupan umat Islam sehingga sebagai seorang ulama, Baba Dawud terdorong untuk menulis buku panduan yang berkaitan dengan persoalan aqidah. Masih berkaitan dengan isi naskah bisa jadi karena motivasi untuk memberikan pemahaman suatu mazhab fiqih di tengah pergolakan paham teologi yang melanda Aceh pada saat itu. Karena berdasarkan uraian naskah ini dapat diambil kesimpulan bahwa Islam yang berkembang di tempat lahirnya naskah tersebut adalah Islam Ahlussunah Wal Jamaah yang bermazhab Syafi'i.

Riwayat Hidup dan Peran Penulis dalam Sejarah Intelektual Islam

Naskah termasyhur memang telah banyak dihasilkan oleh intelektual muslim di berbagai penjuru dunia. Namun, sepertinya agak sulit mencari naskah yang mengalami penulisan berulang-ulang dan tetap digunakan hingga saat ini sebagai sumber pelajaran seperti kemasyhuran “Masā'il al-Muhtadi li Ikhwān al-Mubtadi”.

Merujuk kepada sejarah perkembangan Islam yang masuk ke Nusantara, naskah ini diperkirakan ditulis pada abad ke 16⁴ oleh Shaikh Daud bin Ismail bin Mustafa Rumī atau Teungku Baba Dawud al-Jawi ibn Ismail ibn Agha Musthafa ibn Agha 'Ali al-Rumi.⁵ Beliau merupakan salah seorang murid terdekat Abd. Rauf, yang karena keindahan tulisannya dipercaya untuk menyalin karya-karya Abd. Rauf, seperti naskah monumental “*Tarjuman al-Mustafid*”, naskah tafsir berbahasa Melayu pertama karya Abd. Rauf dan menjadi rujukan hingga berabad-abad. Abd. Rauf sendiri merupakan seorang ulama besar di Aceh yang memiliki murid yang kelak namanya kerap dikaitkan dengan pengembangan Tarekat Syattariah, yakni Shaikh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat dan Shaikh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat.⁶ Sebagai murid terdekat, bersama Abd. Rauf, Baba Dawud kemudian mendirikan sebuah lembaga pendidikan tradisional Aceh “*dayah*”, dan dikabarkan sebagai khalifah pertama pengembang tarekat syattariyah.

Naskah ini memuat konsep Iman, Islam, Ihsan, Tauhid dan Ma'rifah dan secara teologis-etis ditujukan agar “*Mubtadi*” mencapai

“kesempurnaan hidup” atau Insan Kamil. Sinergitas antara *keyakinan* terhadap Allah, *kepatuhan* melaksanakan perintah-Nya dan *keikhlasan* yang sepenuhnya akan melahirkan insan kamil. Oleh karenanya dalam naskah ini, penulis memaparkan tentang Islam terlebih dahulu yang berhubungan dengan syariat lahir, seperti penjelasan tentang syahadat, salat, puasa, zakat, naik haji, dan lainnya. Kaitannya dengan maksud Iman dapat ditemukan dalam naskah ini, menguraikan tentang *i’tiqād*, yakni akidah atau kepercayaan, seperti bagaimana keyakinan dalam hati terhadap Tuhan, malaikat-malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab suci, hari akhirat, serta qadha dan qadhar (takdir). Penjelasan tentang ihsan seperti tentang akhlak, budi pekerti, dan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Iman diterjemahkan sebagai percaya dan yakin dengan keesaan dan kekuasaan Allah, dan Islam seseorang akan senantiasa tercermin dalam menerima dan patuh melaksanakan perintah Allah serta diiringi keikhlasan tanpa mengharap balasan digambarkan sebagai perwujudan makna Ihsan.

Jika ditinjau dari perspektif desain pembelajaran, ia tempatkan pembahasan Iman, mengikuti keempat aspek lainnya menuju tujuan pembelajaran (ma’rifat) yang menjadi target pencapaian pembelajaran (pendidikan tasawuf dalam makna yang lebih luas). Kedua, bahwa yang menjadi objek formal nya adalah perbuatan (tindakan) yang ditujukan kepada peserta didik agar mencapai *tujuan* (ma’rifah dalam hal ini) dimulai dari keempat aspek sebelumnya. Nampaknya penulis naskah ini ingin menyampaikan syarat untuk mendalami ilmu tasawuf harus terlebih dahulu mengetahui ilmu fiqh sebagai landasan *Islam* dan ilmu tauhid/ushuluddin (*Iman*). Ketiga domain itu akan menaikkan level seseorang ke derajat “*insan kamil*”. Insan Kamil digambarkan sebagai *sufi* dalam perspektif tasawuf Syattariyah adalah memulai sebagai muslim kemudian menjadi mukmin dan kemudian muhsin atau yang kita ketahui sebagai implementasi Islam, Iman dan Ihsan.

Tarekat ini mengajarkan bahwa semua manusia memiliki bakat untuk menjadi manusia sempurna dan harus berusaha untuk mencapai kesempurnaan itu. Dalam konteks ini syariat adalah petunjuk awal untuk merealisasikan penghambaan dan tarekat adalah proses realisasinya. Menurut sufi–syattariyah–hanya melalui syariat dan tarekat, seseorang baru akan mendapatkan hakikat kebenaran, yang buahnya adalah pengetahuan Tuhan sebagaimana seharusnya dia dikenal (ma’rifah). Bahwa tujuan pengamalan zikir dalam tarekat

syattariyah adalah untuk mencapai martabat insan kamil, yaitu tingkat kesempurnaan (yang lazim menurut ukuran manusia). Tingkatan ini dapat diperoleh seseorang jika ia dapat mengumpulkan dua makrifat yakni makrifat tanzīyah dan makrifat tasybiyyah (mengetahui secara mendalam tentang sesuatu hal secara lahiriah dan bathiniyah).

Naskah ini merupakan naskah yang tetap “hidup” di masyarakat hingga saat ini dan tetap digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran di lembaga-lembaga bercorak tradisional seperti dayah, meunasah atau surau disebabkan karena sistematika penulisan naskah terpola dengan cukup baik dan sesuai untuk kalangan “muhtadi” (jika makna “muhtadi” diterjemahkan untuk pebelajar pemula).

Terlepas dari motivasi penulisnya ketika naskah itu ditulis, sulit diabaikan jika *warna* personal penulis sebagai seorang pendidik beraliran tarekat sangat kentara tercermin dalam naskah ini. Isi naskah ini memberikan tuntutan melalui penjelasan sangat mendetail bahwa level ma'rifah harus dilalui melalui tahapan yang terorganisir secara sistematis mengikuti pola seperti ini; Iman-Islam-Ihsan-Tauhid-Ma'rifah. Menurut ajaran sufi, ma'rifah adalah sebetulnya pengetahuan yang bisa diraih manusia, sebagai sebuah pengetahuan tentu saja ia bisa dipahami, tetapi pemahaman ini harus diletakkan pada level hirarkis yang berbeda karena ma'rifah berada pada level pengetahuan tertinggi, maka seseorang tak bisa mencapainya dengan cara langsung melompat ke level itu.

Baba Dawud al-Jawi Ibn Ismail Ibn Agha Musthafa Ibn Agha 'Ali al-Rumi, berasal dari Turki, dan jika ditelusuri maka nasabnya akan bertemu ke sebuah tempat yang bernama Rum, Anatolia yang sekarang ini dikenal sebagai wilayah utama Turki merupakan kawasan yang berada di bawah hegemoni kekaisaran Byzantium yang juga disebut kekaisaran Timur Roma pada masa lalu. Masyarakat yang menduduki teritorial Anatolia saat itu dipanggil sebagai orang Rum sebelum pusat negara Saljuk dan Turki Uthmani dapat menguasai wilayah ini. Oleh sebab itu mengapa Anatolia telah jauh di kenal sebagai daratan Rum. Di sisi lain, sumber-sumber Arab dan Persia memaknai nama Rum untuk kekaisaran Bizantium dan Roma.⁷ Oleh karenanya, nama Al-Rumi yang melekat di belakang namanya kemungkinan besar merujuk kepada nama tempat yang menjadi asal muasal beliau.

Meskipun sumber-sumber mengenai kelahiran dan wafatnya belum bisa dipastikan, kenyataan bahwa Baba Dawud hidup antara

pertengahan abad ke-17 dan dekade abad pertama ke-18 adalah suatu hal yang sering dibicarakan. Akan tetapi, hal itu dapat ditelusuri melalui eksistensi guru beliau Abd-Rauf As-Sinkili yang hidup antara tahun 1615-1693.

Terdapat kesimpangsiuran mengenai biografi penulis. Azra menulis keterangan bahwa ketika itu terdapat salah seorang tentara bayaran berasal dari Turki yang diminta Kesultanan Aceh dalam perjuangannya melawan Portugis⁸, yang dimaksud salah seorang tentara tersebut itulah yang kemudian disebut-sebut sebagai ayah dari Baba Dawud. Namun, sumber lain meragukan keterangan tersebut, alasannya bahwa pada masa yang sama terdapat seorang tokoh tarekat qadiriyyah bernama Isma'il al-Rumi (1631-1643 M) yang disinyalir sebagai ayah Baba Dawud.⁹

Terlepas dari kesimpangsiuran yang menjadi *setting* lahirnya nama tokoh ini, agaknya wacana nama besar beliau tak kalah menarik untuk ditelusuri, utamanya karena dari tangannya-lah terlahir sebuah karya cukup luar biasa yang hingga saat ini—kabarnya—masih digunakan sebagai rujukan dan atau sumber pelajaran sejumlah madrasah di daerah Aceh. dan—kabarnya—pula, di daerah Mindanau, Pattani dan sejumlah daerah yang dalam sejarah pernah tercatat sebagai daerah lintasan jaringan intelektual Islam Nusantara. Popularitas naskah tersebut telah melampaui zamannya, juga dikarenakan telah mengalami salinan berulang-ulang. Untuk hal ini, penyunting sendiri telah menelusuri sejumlah salinan naskah dimaksud yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Terdapat sekitar delapan naskah salinan dengan kondisi cukup baik. Hasil inventarisasi naskah yang penyunting lakukan memberikan informasi sehubungan dengan naskah dimaksud. Sejumlah salinan lainnya tersimpan di Perpustakaan Negeri Banda Aceh, Yayasan Ali Hasymi, tercatat dalam Koleksi Naskah Buton dan katalog naskah kuno yang bernafaskan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta bahkan di Leiden University Library.

Keterkaitan Baba Dawud dalam Jaringan Intelektual Islam barangkali dapat ditelusuri melalui hubungan beliau dengan gurunya, sheikh Abd.al-Rauf Al Fansuri As-Sinkili (1615) Baba Dawud merupakan sekretaris pribadi As-Sinkili, seorang ulama berpengaruh yang datang ke Aceh ketika konflik teologi di Aceh sedang berkecamuk antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani sebagai penggagas doktrin wujúdiyyah dengan Nuruddin Ar-Raniry yang menentanginya.

Kehadiran ulama Abd. Ar-Rauf As-Sinkili sebagai penengah membawa perubahan suasana di Aceh. Respon As-Sinkili atas kontroversi doktrin wujūdiyyah tersebut ia paparkan dalam salah satu tulisannya yang menggunakan bahasa Arab, *Tanbīh al-Māshī al-Mansūb ilā Tarīq al-Qushāshī* (Petunjuk bagi orang yang menempuh tarekat al-Qushāshī). Dalam naskah ini dimuat berbagai ajaran tasawuf As-Sinkili dalam tarekat Syattariyah.¹⁰

Pengaruh As-Sinkili tersebut—setidaknya—dapat ditelusuri melalui buah pikiran Baba Dawud yang tertuang dalam kitab *Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī* ini. Seperti diketahui, satu diantara karya Abd al-Rauf adalah Syair ma'rifah berbentuk 'genre' puisi, syair ini mengemukakan tentang empat komponen agama Islam, yaitu Iman, Islam, Tauhid dan Ma'rifat, serta ma'rifat sebagai pengetahuan sufi yang memahkotai empat komponen itu. Syair ini juga menegaskan bahwa empat komponen agama inilah yang akan menentukan seseorang disebut sebagai insan kamil (manusia sempurna).¹¹

As-Sinkili dikenal sebagai seorang ulama yang sangat menekankan perpaduan antara syariat dan tasawuf (*neo sufisme*), antara ilmu lahir dan ilmu bathin.¹² Pengaruh neo sufisme dari guru beliau tersebut dapat ditangkap melalui pemaparan Baba Dawud yang mengedepankan aspek syariat berupa keterangan secara gamblang tentang Iman dan Islam, syarat dan rukunnya serta wajib, sunnah, mubah dan makruh secara terperinci yang ditujukan untuk menggapai aspek ma'rifat.

Barangkali karena kesibukan menjadi sekretaris pribadi As-Sinkili yang dalam catatan sejarah telah menghasilkan lebih dari dua puluh delapan karya, karenanya konon Baba Dawud hanya menghasilkan satu buah karya saja, selebihnya ia habiskan waktu untuk mengajar di *dayah* yang ia dirikan.

Sheikh Baba Dawud juga dikenal dengan panggilan Teungku Chik Di Leupu. Panggilan ini diberikan kepada Baba Dawud karena ia adalah seorang pendidik di sebuah Dayah yang ia dirikan bersama Abd. ar-Rauf As-Sinkili yang berlokasi di Leupu Kecamatan Banda Aceh.

Baba Dawud adalah murid As-Sinkili yang cukup terkemuka baik dikarenakan partisipasinya dalam mendirikan dayah di Leupu juga karena kontribusinya dalam menterjemahkan Tafsir Baizawi dan di tangannya pula Naskah Tarjuman Al-Mustafid selesai penulisannya.¹³

Sepanjang kariernya, menurut catatan Shagir Abdullah¹⁴ Baba Dawud dikenal sebagai seorang guru dan banyak orang-orang penting

yang belajar kepadanya, salah satunya adalah Nayan Baghdadi, pendiri dayah Tanoh Abee. Nayan Baghdadi menjalani satu fase pendidikannya di Dayah Leupu Peeunayong, sebuah dayah terkemuka di Aceh saat itu dan Baba Dawud salah satu guru pengajarnya. Setelah menyempurnakan pendidikannya di situ, Baba Dawud menganjurkannya untuk kembali ke Seulimeum dan mendirikan sebuah pusat kegiatan pendidikan di sana. Selain Nayan Baghdadi, Sheikh Faqih Jalaluddin juga tercatat sebagai salah seorang murid Baba Dawud yang populer.¹⁵

Menurut catatan Shagir Abdullah, cetakan asli tulisan Baba Dawud dapat dijumpai pada salah satu cucu Baba Dawud yang tinggal di Pattani. Berdasarkan penuturan keturunan Baba Dawud, terdapat beberapa karya Baba Dawud lainnya. Akan tetapi, hingga saat ini belum dapat ditemukan keterangan yang mengindikasikan hal tersebut.

Gambaran Teologi dan Tarekat

dalam Naskah *Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī*

Tidak berlebihan untuk mengatakan naskah *Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī* sebagai karya cukup monumental. Dua alasan untuk mengatakannya demikian, pertama, karena naskah ini masih merupakan naskah yang tetap digunakan para pelajar-utamanya di Aceh-dan beberapa tempat lainnya di Asia Tenggara hingga saat ini (*Living Manuscript*). Kitab tersebut dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam terutama di lembaga pendidikan Islam klasik yang bercorak tradisional seperti dayah, meunasah atau pondok pesantren. Alasan kedua, karena naskah tersebut merupakan naskah yang paling banyak disalin, diterjemahkan, dan dikaji di berbagai Negara.

”Masā'il” merupakan satu-satunya karya Baba Dawud yang membicarakan masalah pokok-pokok Agama yang terdiri dari Iman, Islam, Ihsan, kemudian Tauhid serta keterkaitan keempat aspek tersebut dengan konsep ma'rifah. Naskah ini memuat sekitar enam puluh enam topik bahasan yang diuraikan secara runut dengan menggunakan metode tanya-jawab. Kuatnya pengaruh tasawuf, khususnya ajaran guru beliau, Abd.Rauf As-Sinkili, sangat kentara pada kitab ini. Fasal permulaannya saja dimulai dengan membicarakan kedudukan makrifat atau pengetahuan tentang Tuhan, sebagai ajaran yang bertolak dari pandangan ahli tasawuf. Kentaranya “nuansa” sang guru dalam naskah ini sebagai penyebar tarekat syattariyah terlihat pada struktur naskah

terdapat bagian isi yang tampak ada kemiripan dengan tata urutan yang lazim dipergunakan pada tata cara pendidikan tarekat karena terlihatnya kecenderungan penulis yang terungkap di balik kandungan teks yakni dengan diawalinya oleh pertanyaan pertama yang berbunyi : *Soal, jika ditanya orang kita apa awaluddin. Jawab, bahwa awaluddin itu ma'rifatullah.* Dan dilanjutkan oleh soal kedua yang berbunyi : *Soal, jika ditanya orang kita apa asal ma'rifah. Jawab, bahwa asal ma'rifah itu membedakan antara muhaddith dan qadim dari karena hakikat mumkinul wujud itu muhaddith dan hakikat wajibul wujud itu qadim, maka tiada bersamaan keduanya dan tiada berhimpunkan keduanya.*¹⁶ Ini tentu saja bukan kebetulan, sebab antara abad ke-13-18 M, tasawuf memainkan peranan penting dalam kehidupan intelektual Muslim, termasuk di kepulauan Melayu.

Tekanan pembahasan pada konsep 'ma'rifah' yang ditampilkan pada bagian awal dan bagian akhir naskah ini—nampaknya—berfungsi sebagai pemerkuat isi teks. Makrifat berarti “pengetahuan, pengenalan”, dalam ajaran tasawuf, makrifat diberi pengertian sebagai pengenalan tentang kemaha besaran Tuhan melalui penghayatan bathin dengan cara bersungguh-sungguh (dengan sabar dan ikhlas) dalam melaksanakan ibadah.¹⁷

Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang Islam yang berhubungan dengan syariat lahir, seperti penjelasan tentang syahadat, salat, puasa, zakat, naik haji, dan lainnya. Tentang Iman yang dikemukakan dalam naskah ini, menguraikan tentang i'tiqad yakni akidah atau kepercayaan, seperti bagaimana keyakinan dalam hati terhadap Tuhan, malaikat-malaikat, rasul- rasul, kitab-kitab suci, hari akhirat, qadha dan qadhar (takdir). Naskah ini juga berisi penjelasan tentang Ihsan yang berisi pelajaran dalam *ilmu tasawuf*, seperti tentang akhlak, budi pekerti, dan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Tuhan, yang kesemua pembahasannya bermuara pada satu titik, yaitu ma'rifah yang secara moral-religius konsep ini diyakini akan membawa manusia kepada ketertiban dunia.

Berdasarkan analisis teks dapat ditelusuri bahwa naskah ini adalah ingin menjelaskan kepada pembaca masalah ketauhidan dan hal ihwal ma'rifat sebagai fungsi khusus naskah syattariyah yang berbeda dengan konsep tarekat yang lainnya yang diperkenalkan As-Sinkili sebagai tarekat bercorak *neosufisme*¹⁸ (penggabungan antara *syariat* dan *tarekat*), berkiblat fikih pada mazhab syafi'i dan teologi Asy'ari.¹⁹

Di tengah imej negatif tentang tarekat²⁰ yang mengandung benih-benih pemikiran yang dapat bertabrakan dengan syari'ah, nampaknya pada titik ini Baba Dawud perlu menyosialisasikan 'gerakan' untuk mengikis kesan tersebut yang cukup terlihat melalui pemaparan beliau dalam kitab ini. Dominasi fikih syafi'i yang menjadi ulasan masing-masing konsep bisa ditelaah secara seksama contohnya pada soal-jawab kedua puluh enam yang berbunyi sebagai berikut : *Soal, jika ditanyai orang kita berapa perkara haram pada orang yang tiada berair sembahyang. Jawab, bahwa haram pada orang yang tiada berair sembahyang itu tiga perkara. Pertama sembahyang, kedua thawaf, ketiga menjabat mushaf atau membawa dia.* Pada mazhab Hanafi misalnya, memegang Al Qur'an bagi seorang muslim yang tidak memiliki air wudu tidak dikategorikan haram. Atau kecenderungan pada teologi Asy'ariah terlihat pada soal-jawab keempat yang kutipannya berbunyi sebagai berikut: *soal, jika ditanya orang kita apa arti iman itu. Jawab, bahwa arti iman itu percaya akan barang yang datang dengan dia Rasulullah sallallahu alaihi wassalam.* Bagi kaum Asy'ariah, iman tidak bisa merupakan *ma'rifah* atau *amal*, manusia mengetahui suatu kewajiban melalui wahyu, wahyulah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan dan manusia harus menerima kebenaran berita itu. Oleh karena itu, iman menurut kaum Asy'ariyah adalah *tasdiq, tasdiq billah*. Lebih lanjut, Al Baghdadi sebagaimana dikutip Harun Nasution menjelaskan batasan lebih rinci mengenai konsep Iman bagi kaum Asy'ariyah adalah *tasdiq* tentang adanya Tuhan, Rasul-Rasul, dan berita yang mereka bawa.²¹

Sebagai murid As-Sinkili, Baba Dawud sepertinya ingin menyampaikan pemahaman kepada pembaca mengenai citra ajaran tarekat syattariyah sebagai ajaran tarekat yang masih dapat dipertanggungjawabkan secara syariat karena dibangun di atas konsep tasawuf dengan corak pendekatan antara ajaran syari'ah dan ajaran tasawuf, pola penerapan syariat dan pengintegrasian tasawuf ke dalam tradisi masyarakat muslim. Kecenderungan '*neosufisme*' tersebut terbaca dalam naskah *Masā'il-al-Muhtadī li-Ikhwāni-al-Mubtadī* yang tidak hanya memperkenalkan konsep *ma'rifah* pada bagian awal tetapi juga menempatkannya pada bagian akhir pembahasan, hal tersebut memberi makna bahwa sebagai level pengetahuan tertinggi, maka seseorang hanya akan dapat mencapai level *ma'rifah* melalui tiga perjalanan yakni Iman, Islam dan Ihsan.

Secara sederhana, seseorang yang hendak menjadi Islam, hal pertama yang harus ia lakukan adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Pengucapan kalimat syahadat tersebut tidak hanya merupakan sebuah pengakuan, tetapi juga membenarkannya di dalam hati sebagai manifestasi keimanan, lalu dinyatakan dalam bentuk perbuatan baik dan saleh sebagai perwujudan ihsan untuk menuju kesalehan sejati yakni ma'rifah. Dalam konteks ini syariat adalah petunjuk awal dan tarekat adalah proses realisasinya. Peraturan tersebut disusun secara terperinci berdasarkan prinsip-prinsip ajaran moral dan kehidupan serta hukum-hukum mengenai hal-hal yang diperbolehkan untuk dikerjakan, untuk mengetahui yang benar dan yang salah, sehingga dalam ajaran syattariah terdapat salah satu yang menjadi 'tujuan' pembelajaran tarekat yakni mencapai martabat *insan kamil (manusia Ideal)* adalah mengacu kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan penciptanya.

Secara implisit, tidak dapat dipungkiri bahwa Baba Dawud tidak hanya sedang mengajarkan konsep-konsep syariah melainkan secara sekaligus mengajarkan paham tarekat. Barangkali karena itulah mengapa ajaran tarekat ini dipandang sebagai ajaran tarekat yang paling bisa diterima dibanding ajaran tarekat yang lainnya karena tarekat ini menekankan pada rekonsiliasi syariat dan tasawuf, yaitu memadukan tauhid dan dzikir. Kesan syariat yang ditampilkan tarekat ini antara lain karena berisi pesan bahwa ma'rifat yang diperoleh seseorang tidaklah boleh menafikan jalan syariat.²²

Jika naskah ini ditelusuri berdasarkan perspektif sejarah sosial-politik yang tengah berkembang di Aceh pada saat itu, barangkali ada baiknya dianalisis dari masa pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Kehadiran As-Sinkili sebagai penengah pada saat terjadinya benturan paham wujudiyah antara Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Ranirry memberikan indikasi yang menjadi latar lahirnya naskah ini. Seperti tercatat dalam sejarah, Ar-Ranirry menuduh Hamzah Fansuri telah menyebarkan gagasan tarekat yang menyimpang. Perseteruan kedua tokoh ini berakhir tragis dengan dihukumnya Hamzah Fansuri dan pengikut-pengikutnya serta memusnahkan seluruh karyanya. Kemudian, atas anjuran Ratu Shafiyatu-al-Din yang memerintah di Aceh (1641-1675), As-Sinkili menulis naskah syattariyah dan memperkenalkannya sebagai tarekat bercorak *neosufisme* (penggabungan antara *syariat* dan *tarekat*), berkiblat fikih pada mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ari.

Sebagai murid As-Sinkili, tentu sulit diabaikan jika pengaruh guru akan terlihat dalam naskah *Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī* karya Baba Dawud ini. Naskah ini di perkirakan di tulis pada abad 16 berdasarkan eksistensi As-Sinkili (1615) ketika Sultan Iskandar Thani memerintah. Baik Ar-Raniry maupun As-Sinkili merupakan ulama-ulama fiqh Syafi'i. As-sinkili sendiri adalah seorang ulama fiqh Syafi'i yang memperoleh kedudukan tinggi dan merupakan penasihat Sultan dalam hukum-hukum Agama. Perseteruan antara Fansuri dengan Ar-Raniry sendiri menggambarkan keteguhan Ar-Raniry dalam menegakkan teologi Asy'ariyyah dan fiqh Syafi'i yang berusaha memperjelas praktik-praktik syariat dan sanggahan terhadap paham wujudiyah

Selain itu, jika ditelusuri dari alur murid beliau, seorang ulama besar dan cukup berpengaruh pada zamannya, Faqih Jalaluddin, dalam karya tasawufnya "Asrār al-Suluk ilā Mala' al-Muluk" ia mengungkapkan bahwa dirinya telah mengambil zikir, talkin, khirqah dan khalifah, fakir dari pada syeikhnya Dawud ibn Ismail Qaddasallahu Sirrahu, dan ia mengambil dari syeikh Abd ar-Rauf.

Faktor lain yang melatarbelakangi lahirnya naskah ini-kemungkinan, seperti diungkapkan Tarmizi bahwa pada saat itu tengah gencar pengaruh Hindu Budha di dataran Aceh sehingga Baba Dawud merasa terdorong untuk menuliskan ajaran pokok agama dan dipandang cukup penting sebagai upaya penyelamatan akidah masyarakat dari gempuran dan gejolak berbagai paham yang melanda Aceh pada masa itu.

Buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawi dan metode tanya-jawab ini dinilai sebagai salah satu cara terbaik untuk mengajarkan pengetahuan agama dasar murid-murid yang tidak mengenal bahasa Arab. Buku ini juga menampilkan beberapa topik kajian yang berlainan seperti akidah, Ibadah, dan lain sebagainya. Di samping itu, kandungan yang terdapat dalam naskah karya Baba Dawud ini telah memberikan kontribusi cukup signifikan dalam pembentukan karakter murid-murid di wilayah tersebut.

Kitab "Masā'il" adalah satu di antara sekian kitab karangan ulama-ulama Syafi'iyah yang tetap diajarkan di surau-surau dan langgar-langgar sampai sekarang, bukan hanya di Indonesia melainkan juga di Malaysia dan Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand di mana semua Negara ini dahulunya saling berkomunikasi dengan

menggunakan bahasa Melayu selama kurun waktu 300 tahun terakhir.²³ Dalam kitabnya *Mir'at al-Mu'min*, Syamsudin Pasai menyebut bahasa Melayu sebagai bahasa Pasai karena perannya sebagai bahasa pergaulan di bidang intelektual, keagamaan, dan perdagangan, serta luasnya wilayah pemakaiannya, bahasa Melayu pun dijadikan bahasa resmi pemerintahan dan komunikasi intelektual.

Tarekat Sebagai Alternatif Model Pembelajaran

Secara garis besar, isi dari naskah ini memaparkan tentang Agama yang terurai melalui lima aspek sebagaimana terungkap dalam soal jawab berikut ini: *“Soal, jika ditanya orang kita yang mana dinamai agama itu. Jawab, bahwa yang dinamai agama itu ibadah dari pada menghimpunkan empat perkara yaitu Iman dan Islam, Ihsan, Taubid dan Ma'rifah”*.

Dalam pandangan neo-sufisme konsepsi agama Islam yang terdiri dari Iman, Islam, dan Ihsan ketiganya secara ideal merupakan satu kesatuan yang tak boleh dipisah-pisahkan dalam rangka mencapai kesempurnaan ke-Islam-an seseorang sebagaimana pandangan ibn 'Ataillah Al-askandary (709 H), seperti dikutip Dahlan Tamrin dalam karya tasawufnya “Irfani” menyatakan; “lahiriah manusia supaya menjadi indah memerlukan ajaran Islam, sedangkan hati nurani manusia supaya menjadi indah memerlukan ajaran Ihsan”²⁴. Jika dikembangkan lebih jauh menjadi keilmuan, maka ajaran tentang Iman menjadi ilmu tauhid, teologi atau ilmu kalam. Ajaran tentang Islam menjadi ilmu fiqih, ilmu syariat dan ilmu hukum. Sementara ajaran Ihsan akan menjadi ilmu etika, akhlak dan ilmu tasawuf dan masing-masing keilmuan tersebut tujuan akhirnya adalah untuk ma'rifatullah.²⁵

Iman kepada Allah adalah doktrin utama dalam Islam. Terminologi Iman tidak hanya sekadar kepercayaan dan pengakuan akan adanya Allah, tetapi mencakup dimensi pengucapan dan perbuatan. Keyakinan atau pengakuan merupakan gerbang pertama keimanan. Keyakinan itu adanya di hati dan keyakinan diikuti dengan suatu pernyataan lisan dalam bentuk melafalkan dua kalimah syahadat.

Konsekuensi logis dari Iman kepada Allah adalah keharusan mengimani ajaran Allah dan segala yang datang dan bersumber dari Allah, seperti mengimani malaikat Allah, kitab-kitab Allah, hal-hal yang ghaib seperti hari kiamat, alam kubur, syurga dan neraka. Akan tetapi Iman tidak cukup hanya percaya kepada Allah melainkan harus mempercayai

dengan bersandarkan sepenuhnya kepada-Nya. Dia-lah yang wajib kita sembah, tempat bergantung, bersikap optimis kepadaNya, berpandangan positif kepadaNya dan bertawakkal kepadaNya. Beriman kepada Allah berarti meyakini adanya Allah itu ada, membuktikannya dengan ikrar atau selalu berzikir kepada Allah dan mengamalkan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.²⁶

Dalam prinsip Islam, kehidupan praktis seseorang dinilai berdasarkan penggabungan prinsip Iman dan Amal atau tindakan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan seseorang harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa secara empirik agama Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melainkan hubungan antar sesama manusia atau alam semesta. Namun demikian fenomena yang terjadi adalah bahwa kebanyakan komunitas muslim kurang menghargai nilai-nilai Islam. Kondisi komunitas muslim yang demikian memperlemah perkembangan karakter generasi muslim saat ini. Oleh karena itu, intelektual muslim sekarang harus melakukan reorientasi dalam menatap problematika pendidikan sehingga mereka mampu survive dalam setiap zaman. Reorientasi dan rekonstruksi konsep pendidikan ini penting karena tanpa itu maka tidak akan pernah mampu membesarkan generasi yang memiliki karakter Islam sesuai dengan zamannya.²⁷ Dari situlah kemudian filosof Fazlur Rahman menemukan tiga kata kunci etika Al Qur'an sebagaimana dijabarkan Baba Dawud yakni "Iman, Islam dan Ihsan". Ketiga kata kunci tersebut mengandung maksud yang sama yaitu percaya, menyerahkan diri dengan menaati segala yang diperintahkan Allah dan menyingkalkan segala larangan-Nya dan dalam kondisi apapun merasa dikendalikan dan diawasi oleh Allah.

Sebagaimana diungkapkan Ahmad Tafsir²⁸ mengenai ketiga ajaran sufi yang berkenaan dengan Iman yakni terdiri dari *tawakkal-taqarrub-muhāsabah*, dan ketiga term itu jika diujicobakan di dunia pendidikan akan melahirkan generasi yang memiliki integritas seperti sikap disiplin yang tinggi, memiliki sifat jujur, memiliki sifat kreatif dan berdaya saing tinggi, menghargai waktu dan memiliki pengendalian diri yang tinggi.

Selanjutnya, tentang Islam yang dirangkum melalui rukun Islam yang dewasa ini hanya dipahami berdasarkan tampilan luarnya semata sehingga dalam pengamalannya tidak menyentuh ke dalam hati dan pada gilirannya tidak tampak dalam perilaku sehari-hari.

Contohnya dalam soal jawab kesembilan sampai kesebelas, penulis tidak hanya menguraikan tentang arti syahadat tetapi juga menjabarkan arti syahadat tersebut dihubungkan dengan fardhu syahadat, rukun syahadat sampai perkara yang dituntut untuk sempurnanya syahadat. Bentuk pernyataan pengakuan terhadap Allah tersebut berimplikasi pada pengakuan-pengakuan lainnya yang berhubungan dengan zat-Nya, seperti zat Allah, sifat-sifat Allah, kehendak Allah, perbuatan Allah, malaikat Allah, para nabi dan utusan Allah, hari kiamat, serta surga dan neraka. Ia merupakan refleksi dari tauhid Allah yang menjadi inti ajaran Islam. Pengakuan terhadap keberadaan Allah berarti menolak keberadaan Tuhan-Tuhan lainnya yang dianut oleh para pengikut agama selain Islam.²⁹ Soal ini dibahas oleh ilmu tauhid atau ilmu kalam yang dalam istilah modern disebut teologi. Aspek teologi merupakan aspek yang penting sebagai dasar bagi Islam.

Salah satu ajaran dasar dalam Islam ialah bahwa manusia yang tersusun dari badan dan roh itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tuhan adalah suci, dan roh yang datang dari Tuhan juga suci dan akan kembali ke tempat asalnya di sisi Tuhan, kalau ia tetap suci. Oleh karena itu, harus diusahakan supaya roh tetap suci dan manusia menjadi baik. Ajaran Islam mengenai hal ini tersimpul dalam ibadat yang mengambil bentuk salat, puasa, zakat, haji, dan ajaran-ajaran mengenai moral dan akhlak Islam.³⁰

Dalam Islam, ibadatlah yang memberikan latihan rohani. Semua ibadat yang ada dalam Islam, seperti salat, puasa, haji, dan zakat membuat roh manusia senantiasa tidak lupa kepada Tuhan, bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai zat yang Maha Suci dapat mempertajam kesucian seseorang yang akan menjadi kendali bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan, dan hukum yang berlaku.³¹

Hal tersebut sejalan dengan paparan penulis yang diungkap pada soal jawab kelima belas sampai tujuh belas yang menyatakan *tanda-tanda Islam* seseorang, perkara *syarat Islam* seseorang sampai hal-hal yang membuat *rusak Islam* seseorang. Berikut petikannya :

“Soal, jika ditanyai orang kita berapa perkara tanda Islam itu. Jawab, bahwa tanda Islam itu empat perkara. Pertama merendahkan dirinya, kedua suci lidahnya dari pada dusta, ketiga suci perutnya jauh dari pada makan haram, keempat suci badannya jauh dari pada lobah dan toma”(15).

“Soal, jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat Islam itu. Jawab, bahwa syarat Islam itu empat perkara. Pertama sabar atas hukum Allah, kedua ridha akan qadha Allah ketiga yakin serta ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, keempat mengikut firman Allah dan sabda Rasulullah serta menjauh dari pada segala larangannya”(16).

“Soal, jika ditanyai orang kita berapa perkara yang mem[b]inasakan akan Islam itu. Jawab, bahwa yang mem[b]inasakan akan Islam itu empat perkara. Pertama berbuat suatu perbuatan dengan tiada di ketahui, kedua ada diketahui maka tiada dikerjakan, ketiga tiada tahu serta tiada mau bertanya, keempat, 16/ mencela-cela orang berbuat baik serta diharuskannya dan diperingankannya akan pekerjaannya itu”(17).

Di antara ibadat Islam, salat tidak hanya yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan, tetapi berdampak positif membentuk akhlak yang mulia. Salat yang khushyuk akan memberikan ketenangan batin di dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang harus menghentikan pekerjaannya sejenak untuk menunaikan salat akan kembali ke tempat kerja dengan akal budi yang lebih segar sehingga pekerjaan bisa diselesaikan dengan lebih mudah.

Salat yang khushyuk juga akan menghasilkan kreativitas, produktivitas, dan keputusan yang hebat karena dalam salat kita memasuki alam pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) bagian intuitif kita. Salat dan zikir merupakan cara umat Islam membangkitkan kekuatan spiritualnya dan segala potensi unggulnya.³²

Salat memang erat kaitannya dengan latihan moral yang mengandung arti bahwa salat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat dan tidak baik bukanlah sebenarnya salat. Bagaimana mekanismenya sehingga salat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Pertama, ibadah salat yang dilaksanakan secara konsisten dan tepat waktu lima kali dalam sehari membuat orang yang melaksanakannya selalu ingat kepada Allah siang dan malam sehingga membentengi akal budi manusia untuk mengerjakan hal-hal yang dilarang Allah. Kedua, bacaan salat–kendati dalam bahasa Arab–sungguh *powerfull* jika diikuti oleh akal budi manusia secara total. Setiap ayat dalam salat penuh makna *transcendental* yang akan mewujudkan ke dalam setiap sikap dan perilaku manusia jika dijalankan dengan khushyuk. Hikmah bacaan salat akan merasuk ke dalam akal budi manusia sehingga manusia menjadi makhluk yang bertakwa.³³

Untuk itulah, pendidikan perlu membekali produknya tidak hanya dengan pengetahuan salat melainkan bagaimana menginternalisasikan

nilai-nilai salat ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia menjadi sebuah karakter sebagaimana diungkapkan Rasul dalam sabdanya bahwa sesungguhnya salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

Begitu juga halnya dengan puasa. Puasa merupakan ibadah yang berdimensi pendidikan rohani. Dalam kondisi berpuasa, setiap individu dalam masyarakat dapat menghayati apa yang dialami saudaranya, baik emosional, material, maupun amaliah. Suasana tersebut pada gilirannya akan menumbuhkan di dalam masyarakat kepedulian sosial untuk saling menolong menuju ketakwaan kepada Allah.

Di dalam berpuasa, seseorang harus menahan hawa nafsu seperti makan, minum, seks, menahan rasa amarah, keinginan mengumpat, bertengkar, dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya yang secara universal sangat sejalan dengan tujuan pendidikan.

Sama halnya dengan zakat. Zakat merupakan ibadah yang berimplikasi pendidikan dengan tujuan bertakwa kepada Allah. Sarananya memang bersifat material-ekonomis, tetapi dampak edukatifnya terhadap masyarakat Islam sangat besar, yaitu tertanamnya rasa kebersamaan sebagai manusia serta kepedulian sosial dalam suka dan duka.

Sungguh pun mengambil bentuk mengeluarkan sebagian dari harta untuk menolong fakir miskin, di sini roh dilatih menjauhi sifat rakus pada harta dan memupuk rasa persaudaraan, rasa kasihan, dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kekurangan.³⁴

Sedangkan haji merupakan ibadah yang bersifat sosial. Dalam ibadah haji, kaum muslimin berkumpul dalam segala perbedaan kebangsaan, warna kulit, dan bahasa. Muktamar haji yang berulang setiap setahun sekali merupakan muktamar terbesar yang diketahui umat manusia. Melalui muktamar ini, kaum muslimin dari seluruh dunia dapat saling mengetahui masalah sesamanya, saling menukar pengalaman, saling belajar, menyaksikan berbagai manfaat, serta saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.³⁵

Demikianlah Al Qur'an dan Hadist menjelaskan bahwa ibadat sebenarnya merupakan latihan spiritual dan moral dalam usaha Islam mebina manusia yang tidak kehilangan keseimbangan hidup dan berbudi pekerti luhur karena isi pertama pendidikan Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia dengan pencipta.

Baba Dawud menempatkan Iman pada level pertama menuju terminal terakhir yakni ma'rifah karena Iman merupakan sumber akhlak yang luhur. Akhlak pada gilirannya menuntun manusia untuk menemukan kebenaran dan hakikat, yaitu ilmu, sedangkan ilmu akan menuntun manusia untuk mengerjakan amal shaleh. Iman mesti diwujudkan dengan amal shaleh. Tanpa amal shaleh, Iman benar-benar akan kehilangan maknanya. Penyebutan Al Qur'an tentang "orang-orang yang beriman" yang selalu diiringi dengan sifat "orang-orang yang mengerjakan amal shaleh" menunjukkan hubungan yang erat antara iman dan amal shaleh. Iman akan memberi petunjuk kepada orang yang mengerjakan amal shaleh. Orang yang tidak mengerjakan amal shaleh dan tidak berakhlak Islam adalah orang yang kafir dan mendustakan agama³⁶ Oleh karenanya, secara terminologis Iman tidak hanya pengakuan yang tetap di dalam hati tetapi harus dibenarkan oleh perbuatan. Karenanya Islam melarang perbuatan yang buruk seperti dhalim, bermusuhan, mencari-cari kesalahan orang atau membanggakan diri.

Sementara itu, kaitannya dengan Ihsan, hal itu merupakan suatu pendidikan dan latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam. Ihsan baru bisa dicapai setelah melalui dua tahapan sebelumnya, yakni Iman dan Islam. Orang yang mencapai derajat ihsan ini disebut muhsin. Dalam kehidupan sehari-hari, Ihsan tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlāq al-karīmah*).³⁷ Inilah hakikat pendidikan berwatak Ihsan yaitu tatkala pendidikan mampu mencetak manusia-manusia yang telah merasa sepenuhnya dikendalikan dan diawasi oleh Allah.³⁸

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam diukur antara lain dengan nilai isi pendidikannya, yaitu tercapainya keutamaan dan kesempurnaan diri dengan jalan *ma'rifah* kepada Allah dan berorientasi kepada kehidupan yang baik dan utama. Metode yang digunakan Islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin hubungan terus menerus antara jiwa itu dan Allah di setiap saat, dalam segala aktivitas dan pada setiap kesempatan berpikir. Melalui Iman, jiwa menjadi suci dan akhlak menjadi lurus. Semua itu berpengaruh kepada tingkah laku, sikap, dan gaya hidup individu. Keluhuran akhlak merupakan manifestasi hakikat dan inti sistem pendidikan Islam. Sebagaimana terungkap melalui pemaparan Baba Dawud dalam soal jawab ke lima puluh empat berikut : "Soal, jika ditanyai orang kita apa yang wajib atas segala mukallaf kemudian dari pada sempurna ma'rifat dan tauhidnya itu. Jawab, bahwa

Tasawuf pada dasarnya merupakan sebuah model pendidikan di tengah gencarnya para praktisi pendidikan kita mensosialisasikan konsep Pendidikan Karakter yang memuat daftar istilah seperti bijaksana, bertanggung jawab, taat, tenggang rasa, disiplin, dan kesemua atribut yang diharapkan dapat melahirkan kepribadian yang sempurna.

Pribadi sempurna dalam konteks Pendidikan Indonesia sesuai amanah Undang-Undang adalah terintegrasinya tiga aspek kecerdasan, yakni aspek intelektual, emosional, dan spiritual, atau tiga ranah domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotor karena dewasa ini pendidikan terlihat lebih mengupayakan peningkatan potensi intelegensi manusia yang pada ujungnya produk dari instrumentalisasi intelek ini adalah terbangunnya manusia-manusia mekanis yang tumpul secara emosial-spiritual. Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat sekarang ini adalah krisis spiritualitas, manusia sudah lepas dari pemikiran religius. Dari pergeseran nilai ini, yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat ingin melakukan bunuh diri.

Bertasawuf berarti pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual yang sebenarnya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, saat berhadapan dengan musibah, keberuntungan, tantangan hidup, kemiskinan, pengendalian diri. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan untuk melakukan perombakan substansial karena disadari pendidikan yang dikembangkan masih terlampau menekankan arti kecerdasan akademik dan jarang sekali menyinggung kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, dan kepercayaan atau sinergi. Dalam Tasawuf, antara IQ, EQ dan EQ dikembangkan secara harmonis sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik secara horizontal maupun vertikal.

Transisi model pendidikan tasawuf ke arah pendidikan modern sebenarnya telah ada di dunia pendidikan pesantren. Menurut Kuntowijoyo, pendidikan pesantren berhasil menciptakan jenis kepribadian tersendiri, tidak diragukan kata-kata kunci seperti tawadhu (rendah hati), ikhlas, sabar memenuhi etika hidup para santri.⁴² Sebagaimana bisa di baca pada isi naskah soal jawab ke lima puluh tiga berikut : *“ya ikhwānul muḥtadī⁴³ ketahuilah olehmu hai saudaraku yang ba(ha)ru be(r)ajar bahwa yang wajib atas segala mukallaf kemudian dari pada sempurna ma'rifah dan tauhid akan Allah Ta'ālā itu yaitu*

mengerjakan segala amru-Allāh dan amru Rasulnya dan menjauhi segala nayhu-Allāh dan nahyu Rasulnya dan membedakan antara fardhu dan sunnah dan antara makruh dan mubah dan antara halal dan haram serta mengetahui segala makna yang tersebut itu dan pada itiqadnya, pun demikian jua janganlah bertukar apabila telah diketahuinyalah segala makna perkataan yang tersebut itu maka tiadalah sia-sia ibadah akan Tuhannya sekarang bahwa kami nyatakan pula kepadamu segala makna yang tersebut itu dengan masalahnya”.

Tasawuf dan akhlak yang dijabarkan dalam kitab ini memberikan makna bahwa keduanya merupakan disiplin ilmu dalam Islam yang sangat erat kaitannya. Isi Al Qur'an dan Hadist Penuh dengan akhlak Islam yang perlu diteladani dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari setiap orang Islam. Karenanya dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama dan ajaran mempunyai system sendiri yang bagian-bagiannya saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan, intinya adalah tauhid yang berkembang melalui akidah, dari akidah mengalir syariat dan akhlak Islam. Kurikulum tasawuf selalu memuat penjelasan tentang ihsan dan akhlak.

Menurut Al-Tafatazani, tasawuf pada umumnya memiliki lima ciri yang bersifat psikis, moral dan epistemologis sebagai berikut :

1. Peningkatan moral
2. Pemenuhan fana' dalam realitas mutlak. Inilah ciri khas tasawuf.
3. Pengetahuan intuitif langsung.⁴⁴
4. Ketenteraman atau kebahagiaan
5. Penggunaan simbol-simbol dalam ungkapan-ungkapan⁴⁵

Dari karekteristik-karakteristik tersebut, tasawuf dapat didefinisikan sebagai falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seseorang secara moral melalui latihan-latihan praktis tertentu. Kadang untuk menyatakan pemenuhan fana' dalam realitas yang tertinggi secara intuitif, hasilnya adalah kebahagiaan ruhani.⁴⁶ Ulama besar Hamka mendefinisikan tasawuf sebagai jalan rohani untuk keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang mulia atau terpuji.

Implikasi paedagogis yang diajarkan tasawuf tersebut terlihat dalam petikan kalimat pembuka kitab ini : *“fa hādhibhī risālah mukhtaṣarun wa sammaytuhū masā'il-al-muhtadī li ikhwāni-al-muhtadī, adapun kemudian dari itu maka inilah suatu risalah yang simpan dan kunamai akan dia masā'ilu-al-muhtadī li-ikhwāni-al-muhtadī artinya segala*

masalah yang menuju ke jalan yang betul bagi segala saudaraku yang bahagia”.

Penulisnya seperti ingin mengimbau bahwa kegiatan tarekat dapat meminimalisir krisis spiritual, penekanan pembentukan akhlakul karimah dimana dalam ajaran Islam juga ditekankan mengenai pengamalan akhlakul karimah sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Apabila ketiga konsep dasar *Din al-Islām* sebagaimana dipaparkan dalam kitab ini, yakni Iman, Islam, dan Ihsan diterapkan dalam dunia pendidikan, maka setidaknya ada lima pendidikan berbasis karakter yakni; *pertama*, menekankan pada pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar Ibadah kepada Allah. *Kedua*, pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan suatu proses yang berkesinambungan karena menurut konsep Islam ilmu pengetahuan itu bukan dibuat, tetapi dicari oleh manusia sehingga tidak ada kata berhenti mencari ilmu. *Ketiga*, dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak mulia yang berarti bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai sehingga mengkritisi atau menilai ilmu pengetahuan merupakan salah satu akhlak terpuji. *Keempat*, pengakuan akan potensi dan kemampuan individu untuk berkembang dalam suatu kepribadian yang berarti bahwa Islam mengakui potensi manusia yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Dan *kelima*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia sehingga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan menimbulkan malapetaka, tetapi justru dapat mendatangkan kesejahteraan dan kemaslahatan ummat manusia.⁴⁷

Kesimpulan

Dari apa yang telah dipaparkan nyatalah bahwa tujuan akhir yang diharapkan dari naskah ini adalah tercapainya pribadi Insan Kamil yang ditempuh melalui jalan tasawuf (ma'rifah). Bagi kaum sufi yang mementingkan syariat dan hakikat, puasa tidaklah sekadar menahan haus dan lapar serta segala hal-hal yang membatalkan puasa. Kaum sufi merujuk ke hakikat dan tujuan puasa, menambahkann kegiatan yang harus dibatasi selama melakukan puasa. Ini mencakup pembatasan atas

Catatan Kaki

184

1. Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2007. hal.210
2. Ismail Raji Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*. (terj.Ilyas Hasan) Bandung: Mizan, 1998. hal.328
3. <http://hermankhan.blogspot.com>.” *Sejarah Intelektual Islam di Nusantara*”/2010/05
4. Hal ini merujuk kepada kondisi sosiologis keterkaitan penulis dengan guru beliau, Abd.al-Rauf As-Sinkili (1693)
5. Oman Fathurahman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Prenada Media:2008.hal.35.
6. Ibid.hal.36
7. Anthony Reid. *An Indonesian Frinter-Acehnese and Other Histories of Sumatera*. Singapore: Singapore University Press.2005.h.69.
8. Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2007. Hal.210.
9. Moh.Shagir Abdullah. *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejadad Dunia melayu*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1999.hal.24.
10. Ibid.hal.v
11. Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: kencana, 2006.h.105
12. opcit.hal.151.
13. Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana,2007.h.221.
14. Moh. Shagir Abdullah. *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejadad Dunia melayu*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1999.h.26
15. Ibid.hal.41
16. Selain Al Farabi, Ibnu Sina membangun sebuah teori yang disebut teori wujud (filsafat wujud). Teori wujud dibangun dalam upaya membuktikan eksistensi Tuhan. Menurut teori ini, sifat wujud lebih penting dari sifat-sifat lainnya, meskipun sifat esensi (*mābiyah*) sendiri. Esensi menurutnya terdapat pada akal sedangkan wujud berada di luar akal. Wujud menjadikan esensi yang berada di dalam akal mempunyai kenyataan di luar akal. Oleh karena itu, masih menurut teori ini, esensi itu ada yang mustahil berwujud (*mumtani’ al-wujūd*), ada yang mungkin berwujud (*mumkin al-wujūd*) atau tidak mungkin berwujud (*ghayr mumkin al-wujūd*). Dalam wajib-al wujud, esensi tidak mungkin berpisah dari wujud. Oleh karena itu, Tuhan mesti adanya. (Harun Nasution dalam Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda, 2011.h.112.
17. Sri Mulyono. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.h.62.
18. Neo-sufisme menempatkan sufisme dan syariat sebagai dua unsur penting dan tak terpisahkan dalam Islam.Dalam pandangan neo-sufisme Rahman, konsepsi agama Islam yang terdiri dari konsep Iman, Islam dan Ihsan ketiganya secara ideal merupakan satu kesatuan yang tak boleh di pisah-pisahkan dalam rangka mencapai kesempurnaan keislaman seseorang.
19. Pada (r4) terdapat pias yang semakin memperkuat dugaan kecenderungan teologi dan syariat yang menjadi anutan penulis (atau penyalin?-Peny). Segi ketuhanan mazhab Syafi’i yang terpenting adalah sifat-sifat Allah, sejalan dengan konsep teologi Asy’ariyah yang pertamakali menyebutkan bahwa Allah memiliki sifat.
20. Masing-masing tarekat memiliki cara sendiri, misalnya dalam berzikir sebagai tujuan akhir dalam merasakan kehadiran ilahi dalam hatinya, timbullah aliran-aliran di lapangan tasawuf diantaranya Qadiriyah, Rifa’iyah, Sammaniyah, Syattariyah, Naqsyabandiyah.
21. Harun Nasution. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1978.h.147.
22. Hasan Shadily. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980.h.405



23. Ali Hasjmi. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Beuna, 1983. h.218.
24. Dahlan. Tasawuf Irfani.h.8
25. Ibid.h.9
26. M. Bisri. *Islam Rahmatan Li-al 'Alamin*. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2005.h.105.
27. M.Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.h.101
28. Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan*.Bandung: Rosda,2008.h.81
29. Atang Abd.Hakim & Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda, 2011.h.110.
30. Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2008.h. 30
31. Ibid.h.37
32. Syahmuharnis & Harry Sidharta. *Transcendental Quotient*. Jakarta: Penerbit Republika, 2006.h.129
33. Ibid.h.127
34. Harun Nasution. *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*-Jilid 1. Jakarta: UI Press,2008.h.32
35. Hery Noer Aly&Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani,2000.h.100
36. Ibid.h.72
37. M. Bisri. *Islam Rahmatan Li-al- 'Alamin*. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2005.h.110
38. Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan*.Bandung: Rosda,2008.h.135
39. Burhani.*Sufisme Kota*.Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.h.182
40. Simuh. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ILmu Ke-Islaman*.(Materi kumpulan guru besar). Yogyakarta: SUKA Press, 2003.h.164
41. Ibid.h.166
42. Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999. Hal.46
43. Nama naskah ini
44. Pengetahuan yang dicapai dalam tasawuf adalah pengetahuan *intuitif* atau *esoteric*. Kaum sufi menamakan pengetahuah semacam ini sebagai “rasa” *dzawq*, *taste*, suatu istilah yang menunjukkan pengalaman langsung, suatu keadaan dari persepsi bathin (*inner*) ketimbang keadaan dari tindakan kognisi. (A.E Afifi, Filsafat Mistis Ibn-Arabi dalam ‘*Metodologi Studi Islam*’ (Hasan Baharun&Akmal Mundiari-editor). Jogiakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.h.256
45. Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani. *Sufi dari zaman ke zaman*.(Terj: Ahmad Rofi' Utsmani). Bandung: Pustaka Hidayah,1997.h.5
46. Ibid.h.257.
47. Muahimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda,2008.h.54
48. Shihab, Quraish. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.h.522
49. Nurcholish Madjid. *Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahi* dalam Budhy Munawar Rachman “Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah”. Jakarta: Paramadina, 2001.h.46. <http://soni69.tripod.com/artikel/trilogiislam.html>.diakses hari rabu, 22 Agustus 2012

Bibliografi

- Abdullah, M. Amin. 2003. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Suka-Press IAIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, M.Shagir. 1999. *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.

- Al-Faruqi, Isma'il R. et al. 1998. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Aly, Hery Noer, and Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hakim, Atang Abd, and Jaih Mubarak. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasmy, Ali. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.
- Mulyono, Sri. 1983. *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- . 2008. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI Press.
- Reid, Anthony. 2005. *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra*. Singapore: NUS Press.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf*. Pustaka.
- Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Labut*. UIN-Maliki Press.
- Zainuddin, Muhammad. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press.

Maesaroh Lubis, *Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia*. Email: maylub13@gmail.com.

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008